

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap orang beriman melihat dan mengakui bahwa doa merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaspisahkan dari seluruh proses peziarahan hidupnya. Mengapa? Karena doa merupakan sumber kekuatan dalam perjalanan ziarah hidup manusia. Menurut sebagian orang, tanpa doa hidup terasa hampa. Menurut ibu Delviana Huma, anggota Legio Maria Bunda Tersuci, Doa Rosario dapat memberikan kekuatan batin dalam menghadapi persoalan ekonomi dan juga persoalan membangun relasi. Tentunya mereka selalu mengalami tantangan-tantangan hidup bersama baik di dalam keluarga maupun hidup bersama-sama di dalam komunitas masyarakat. Ketika mengalami persoalan seperti itu mereka hanya berpasrah untuk berdoa Rosario dan inilah salah satu jalan keluar yang mereka tempu bersama.¹

Doa Rosario sudah berabad-abad dikenal oleh umat Katolik. Sebagian umat Katolik mengenal Doa Rosario dari tradisi Gereja dan orang tua yang mengajarkan kepada anak-anaknya.² Doa Rosario ini, merupakan senjata ampuh dan manfaatnya dipertahankan oleh umat Katolik. Tak dapat disangkal bahwa doa Rosario adalah doa yang sangat akrab dengan kehidupan umat Katolik. Doa ini dapat dipakai sebagai senjata untuk melawan setan, menghadapi berbagai macam masalah dan untuk segala kepentingan. Doa ini sangat fleksibel, karena didoakan setiap hari, dan kekuatannya dapat mengatasi segala kesulitan. Doa Rosario dapat dilakukan atau didaraskan secara bersama-sama atau secara pribadi. Pendasaran doa Rosario secara bersama-sama sesungguhnya sangat berkenan kepada Tuhan. Tuhan Yesus dengan tegas menganjurkan doa bersama kepada para Rasul dan murid-Nya seraya berjanji bahwa bila dua atau tiga orang berkumpul atas nama-Nya, maka Ia akan berada di tengah-tengah mereka (Mat 18:20). Melalui doa bersama orang mengundang atau

¹Delviana Huma , Anggota Presidium Bunda Tersuci, *wawancara*, As Asu, 10 November 2020

²Herman Musakabe, *Bunda Maria Pengantara Rahmat Allah, Bunga Rampai Aneka Devosi Dalam Ziarah Kehidupan* (Yayasan Citra Insan Pembaru, 2005), hlm.165.

menghadirkan Kristus di tengah mereka. Doa setiap orang itu menjadi milik bersama sehingga bisa menciptakan doa bersama yang meriah. Doa Rosario bersama itu juga mengandaikan kalau seseorang itu berdoa bersama dengan yang lain, maka ia akan memperoleh berkat dari doa Rosario itu.³ Doa Rosario itu baik secara bersama maupun secara pribadi berkenan di hadirat Allah. Permohonan-permohonan yang disampaikan dalam doa Rosario secara pribadi juga didengarkan dan pasti dikabulkan oleh Allah. Karena itu benar bahwa umat Katolik dianjurkan untuk berbakti atau berdoa kepada Allah dengan aneka cara baik secara pribadi maupun secara bersama sambil mengindahkan peraturan dan norma Gereja serta dijalankan sesuai dengan penetapan Takhta Apostolik atau Takhta Suci.

Gereja mengajarkan bahwa berdoa Rosario berarti berdevosi kepada Bunda Maria. Berdevosi kepada Bunda Maria berarti menyerahkan diri secara total kepada Bunda Maria. Orang-orang Katolik sudah berabad-abad lamanya berdevosi kepada Bunda Maria. Devosi kepada Bunda Maria adalah sebuah devosi yang hidup di kalangan umat Katolik, dan dari sanalah dituntut suatu penghayatan terhadap doa secara mendalam. Dengan itu orang Katolik akan melihat Bunda Maria sebagai Penolong abadi.⁴ Berdevosi kepada Maria adalah suatu usaha dan meyakini perjuangan orang Katolik demi mewujudkan penghormatannya terhadap Bunda Maria. Sebagai bagian dari devosi Marialis, pelaksanaan dan penghayatan doa Rosario oleh seseorang atau sekelompok orang dapat saja terjebak ke dalam sikap dan semangat Doa kepada Bunda Maria yang keliru. Contohnya ialah sikap menganggap diri hebat di hadapan Allah, menganggap diri sangat suci, dan tidak memiliki pendirian dalam berdevosi kepada Bunda Maria. Contoh lain ialah sikap dan semangat yang terlalu menekankan faktor lahiriah atau faktor batiniah saja. Karena itu yang perlu diketahui adalah berdevosi kepada Bunda Maria merupakan suatu hal yang sudah dan sedang dihidupi dan dihayati oleh umat Katolik. Kehadiran dan keikutsertaan orang-orang Katolik dalam berdoa Rosario menunjukkan bahwa

³Ferdinandus Sando, "Peran Doa Rosario bagi Pembentukan Kepribadian Calon Imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret" (*Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020), hlm. 2

⁴Georgh A. Meloney, *Maria Rahim Allah* (Kanisius:Yogyakarta, 1990), hlm. 173.

mereka itu adalah orang-orang Katolik yang sejati, karena mereka berdevosi secara total kepada Bunda Maria. Dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* dikatakan bahwa semua umat Katolik dipanggil untuk berdoa bersama-sama kepada Bapa yang Maharahim agar Ia menganugerahkan kemahakuasaan-Nya.⁵ Berkaitan dengan hal itu, Rasul Paulus juga mengajarkan supaya kita selalu membawa kematian Yesus dalam tubuh kita, supaya hidup Yesus juga menjadi nyata dalam daging kita yang fana. Menghadapi kenyataan itu, umat Katolik lalu secara terbuka menghayati setiap doanya dan mendaraskan Doa Rosario baik secara pribadi maupun secara bersama-sama. Lewat meditasi Yesus, semangat doa batin yang luar biasa ini dipadukan secara harmonis menjadi sebuah doa batin transformatif yang sederhana. Meditasi Yesus dapat dipraktekkan dengan mudah oleh siapa saja yang mengaku sebagai pengikut Kristus.⁶ Kenyataan di atas melahirkan sebuah pertanyaan, mampukah mereka mendaraskan Doa Rosario secara bersama-sama? Iya. Mereka dapat mendaraskan doa itu baik secara pribadi maupun secara bersama-sama. mengapa? Karena doa Rosario itu sangat mudah dipahami oleh orang-orang Katolik. Paus Yohanes Paulus II, dalam surat Apostoliknya tentang *Rosario Perawan Maria* yang dikutip oleh Herman Musakabe mengatakan bahwa dengan Rosario, umat Kristen mengikuti bimbingan Bunda Perawan Maria.⁷ Perkataan itu memang benar karena ia memberikan penegasan bagi umat Katolik untuk merefleksikan semuanya itu. Paus Yohanes Paulus II dalam surat itu mengatakan, bahwa doa Rosario adalah doa yang sederhana tetapi sangat mendalam. Doa Rosario tetap merupakan doa yang sangat bermanfaat, karena ia menghasilkan panen kekudusan. Doa Rosario dapat dengan mudah melebur dalam perjalanan rohani orang Katolik. Sesudah 2000 tahun, doa ini sama sekali tidak kehilangan kesegaran awalnya. Ia merasa ditarik oleh Roh Allah “untuk bertolak ke tempat yang dalam” untuk “menyeruhkan” kepada dunia bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat, “Jalan kebenaran dan hidup”

⁵Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis Tentang Liturgi Suci *Sacrosanctum Concilium* (SC), dalam: *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 8.

⁶Agustinus Daniel, *Meditasi Yesus: Doa Batin Transformatif Yang Berakar Pada Dua Tradisi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius 2017), hlm. 36.

⁷Herman Musakabe, *Bunda Maria Pengantara, Pembela dan Penolong kita* (Bogor: Citra Insan Pembaru 2009), hlm. 4.

(Yoh 14:6).⁸ Ferdinandus Sando mengutip pikiran dari St. Dominikus sebagai pewaris utama doa Rosario. St. Dominikus mengaku peran doa Rosario dalam panggilan hidupnya. Menurutnya, doa Rosario adalah sarana yang ampuh untuk menobatkan kaum bidaah Albigensia. Bidaah Albigensia dianggap sebagai sebuah aliran sesat oleh Gereja Katolik, karena ajaran-ajarannya sangat bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. Aliran sesat ini mengajarkan bahwa sejak awal dunia ada dua prinsip yang paling berlawanan, yaitu kebaikan dan kejahatan. Menurut aliran ini, dunia ini diciptakan oleh prinsip kegelapan yang adalah jahat. Dalam menghadapi orang-orang seperti ini, St. Dominikus biasanya mendaraskan Doa Rosario sebelum dan setelah kotbahnya di hadapan mereka dan semua orang yang mendengarnya. Doa dari Santo Dominikus ini dapat mempengaruhi orang-orang Katolik yang mulai menerima ajaran kaum bidaah Albigensia dan mengarahkan mereka kembali ke jalan yang benar.

Doa Rosario itu berkembang di antara umat, dipelihara dan diakui serta mendapat tempat yang istimewa dalam Gereja. Paus Gregorius XIII menetapkan setiap tanggal 7 Oktober sebagai hari pesta atau peringatan Maria, Ratu Rosari. Paus Leo XIII pada tahun 1884 menetapkan bulan Oktober sebagai bulan Rosario. Selama bulan Oktober umat mendoakan doa Rosario.⁹ Dari beberapa contoh mengenai peran dan manfaat doa Rosario di atas, tampak bahwa doa Rosario juga punya kaitan erat dengan panggilan kaum awam yang membaktikan dirinya dan mengambil bagian dalam kelompok doa, kecil seperti Legio Maria. Menurut Kanon **204.1**, kaum beriman Kristiani ialah mereka yang karena melalui pembaptisan dibentuk menjadi umat Allah dan karena dengan caranya sendiri mengambil bagian dalam tugas Imami, Kenabian dan Rajawi Kristus, dan sesuai dengan kedudukan masing-masing dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia ini.¹⁰ Panggilan kaum awam untuk membentuk sebuah kelompok doa bertujuan untuk membantu karya misi pelayanan Gereja di dunia ini.

⁸Yohanes Paulus II, Ensiklik Tentang Rosario Perawan Maria, *Rosarium Virginis Mariae* 16 Oktober 2002 Penerj. Ernest Maryanto, (Jakarta:Departemen dan Penerangan KWI 2003), hlm. 8.

⁹ Ferdinandus Sando, *Op. Cit.*, hlm. 5.

¹⁰*Kitab Hukum Kanonik*, V. Karto Siswoyo (Penerj) Jakarta:KWI, 2012, hlm.80.

Dengan itu, umat Katolik dibentuk dan diajar untuk menjadi orang-orang Kristen sejati demi melaksanakan tugas pelayanan mereka di dunia ini. Semua yang dinyatakan di atas sudah dan sedang dilaksanakan oleh kelompok Doa Legio Maria Paroki St. Filomena, Mena. Legio Maria adalah kelompok doa umat Katolik yang direstui Gereja dan dibimbing kuat oleh St. Maria Tak Bernoda, pengantar segala Rahmat yang indah bagai bulan, terang bagai matahari. Para Legio Maria mempunyai harapan untuk dapat membuat dirinya berguna bagi Ratu surgawi dengan kesetiaan, kebajikan dan keberanian. Oleh karena itu Legio Maria diatur menurut model tentara yang selalu siap untuk bertempur yakni dengan perjuangan dramatis antara terang dan gelap.¹¹ Tujuan Legio Maria adalah untuk kemuliaan Allah melalui pengudusan anggotanya yang dikembangkan dengan doa dan kerja aktif dibawah bimbingan Gereja. Dengan bantuan Bunda Maria dan Gereja, mereka dapat menghancurkan kepala ular dan meluaskan kerajaan Kritis.

Kelompok doa Legio Maria ini, diwajibkan untuk mendaraskan doa Rosario setiap hari. Doa ini menjadi suatu kekuatan yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas dan pelayanan sehari-hari. Biasanya, sebelum mengadakan pertemuan bersama mereka selalu memulainya dengan doa. Berdoa bersama bukan hanya untuk kepentingan anggota Presidium saja, tetapi untuk kepentingan seluruh umat dengan berpedoman pada tiga peristiwa penting, yakni peristiwa gembira, peristiwa sedih dan peristiwa mulia. Masing-masing peristiwa mempunyai lima ujud yang intinya memohon kehadiran Bunda Maria untuk membantu mereka.¹² Doa Rosario yang didaraskan itu bukan hanya sebagai ucapan yang keluar dari mulut saja, tetapi yang terpenting ialah bagaimana menghayati setiap peristiwa dan direnungkan secara baik oleh anggota Legio Maria secara bersama-sama dan pribadi. Dengan itu doa Rosario akan bisa membentuk setiap anggota Presidium untuk menjadi pribadi-pribadi pendoa. Mereka harus bekerja sama dan saling mendukung serta tidak ada iri hati di antara mereka. Mengapa? Karena iri hati itu merupakan racun yang ada dalam

¹¹Pandoyoputro, *Legio Mariae* (Malang:Team Senatus, 1993), hlm. 9.

¹²Johanes Lewar, *Alokusio Legio Maria: Bagi Pemimpin Rohani dan Pembantu Pemimpin Rohani* (Jakarta:Cerdas Pustaka Publisher, 2017), hlm. 127-128.

suatu kebersamaan.¹³ Ibu Delviana Huma, anggota Legio Maria, menjelaskan bahwa semua kegiatan selalu diawali dengan doa, karena doa menurut mereka merupakan fondasi yang akan selalu menuntun mereka untuk terus bersemangat dalam melaksanakan tugas masing-masing. Dengan mendaraskan Doa Rosario ini, mereka merasa Bunda Maria akan selalu mendengarkan doa-doa mereka. Mereka bangga dan terus bersemangat untuk menjadi pengikut Bunda Maria. Meski harus menghadapi tantangan, tetapi mereka yakin bahwa doa Rosario akan dapat mengalahkan berbagai tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi. Menurut mereka, tujuan dari Legio Maria adalah siap untuk ditantang di dalam medan misi pewartaan.¹⁴ Menjadi anggota Legio Maria berarti sekaligus mengemban tugas sebagai rasul awam. Rasul berarti menjadi pewarta Sabda Kristus kepada sesama baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu, semangat Legio Maria adalah semangat Maria sendiri. Ada tiga semangat Maria yang perlu diteladani. *Pertama*, semangat kerendahan hati dan ketaatan. *kedua*, semangat doa yang tak kunjung putus. Dan yang *ketiga* adalah semangat hidup murni. Dengan berlandaskan pada ketiga semangat tersebut, maka setiap anggota Legio Maria dituntut untuk menunjukkan semangat hidup atau kesaksian hidup yang dapat menjadi contoh atau teladan bagi yang lain. Dengan demikian, kekhasan hidup dari setiap anggota Legio menurut spirit yang dimiliki mesti tampak dalam hidup atau karya pelayanan mereka. Sebagai seorang anggota Legio Maria, meneladani ketiga keutamaan Bunda Maria dalam kehidupan sehari-hari tidaklah gampang. Ini merupakan suatu usaha yang terus-menerus diperjuangkan oleh setiap anggota Legio Maria. Bagi ibu Ovy Neonbasu yang adalah ketua Presidium, menjadi anggota Legio Maria bukan saja tentang bagaimana kesetiaan diuji dalam doa yang berkejang, tetapi juga yang menjadi tantangan terberat adalah bagaimana menunjukkan jati diri sebagai seorang Legio Maria sejati melalui teladan hidup. Ia menuturkan bahwa Presidium ini terbentuk pada tahun 2015. Sejak saat itu mereka merasa dipandang sebelah mata oleh orang-orang di sekitar mereka. Ibu Ovy mengakui, bahwa ketika kami kembali hidup bersama dengan masyarakat, kami

¹³Pandoyoputro, *Op .Cit.*, hlm. 215.

¹⁴Delviana Huma, Anggota Presidium, Bunda Tersuci, *wawancara*, As Asu, 15 Juli 2020

selalu menjadi buah bibir yang mempertanyakan bagaimana kesaksian hidup kami. Apakah kami benar-benar hidup sesuai dengan kekhasan sebagai anggota Presidium? Pertanyaan ini menjadi suatu bahan refleksi untuk kami renungkan bersama.¹⁵ Hal yang sama juga diakui oleh Ibu Wati Uskuluan, anggota Presidium Bunda Tersuci. Menurutnya, ketika kami melaksanakan tugas pelayanan, kami selalu di pertanyakan oleh umat yang kami jumpai mengenai kesaksian hidup kami sebagai anggota Legio Maria.¹⁶ Berdasarkan kenyataan yang dihadapi oleh masing-masing anggota Legio Maria ini, maka menjadi jelas bahwa umat menginginkan dan bahkan menuntut dari setiap anggota Legio Maria untuk menampilkan jati diri mereka yang khas di tengah kehidupan umat melalui pengalaman iman dan kesaksian hidup mereka. Kesaksian hidup anggota Legio Maria menjadi prioritas karena mereka adalah penunjuk jalan bagi sesama. Anggota Legio Maria yang adalah pengikut Bunda Maria, harus menampilkan diri sebaik mungkin, tidak perlu luar biasa tetapi sederhana yang dapat membawa kegembiraan dan keselamatan bagi orang lain. Mereka dapat menunjukkan itu melalui hidup rohani dan tutur kata serta perbuatan. Dengan menjadi pelopor dan berperan aktif dalam doa-doa kelompok, Lingkungan, dan doa bersama dalam rumah, maka di sana secara diam-diam anggota Legio Maria telah menghadirkan Maria di tengah-tengah umat. Kebajikan paling nyata yang bisa dibuat oleh anggota Legio Maria adalah kehadiran mereka di tengah umat sambil membawa sukacita dan kekuatan. Dengan cara ini, anggota Legio Maria telah menghantar banyak orang menuju keselamatan. Tindakan ini berarti bahwa anggota Legio Maria membagikan rahmat yang sudah mereka terima dan miliki bagi orang lain.¹⁷ Anggota Legio Maria tidak hanya memberikan kesaksian bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi sesamanya. Bertolak dari kehidupan dan kesaksian kelompok Legio Maria Presidium Bunda Tersuci, penulis lalu ingin mencari tahu apa yang melatarbelakanginya, sehingga iman dan kesaksian hidup mereka mengalami perubahan dan pembaruan. Penulis lalu membuat penelitian lapangan dan menulis sebuah tesis di bawah judul:

¹⁵Ovi Neonbasu, Ketua Presidium Bunda Tersuci, *wawancara*, As Asu, 18 Desember 2020.

¹⁶Wati Uskuluan, Anggota Presidium Bunda Tersuci, *wawancara*, As Asu, 18 Desember 2020.

¹⁷Johanes Lewar, *Op.Cit.*, hlm. 19-20.

DOA ROSARIO DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN IMAN DAN KESAKSIAN HIDUP KELOMPOK DOA LEGIO MARIA PRESIDIUM BUNDA TERSUCI, PAROKI ST. FILOMENA, MENA, KEUSKUPAN ATAMBUA.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang penulisan yang dipaparkan di atas, maka masalah utama yang diangkat dalam penelitian adalah sejauh manakah “Doa Rosario Itu Relevan Bagi Perkembangan Iman Dan Kesaksian Hidup Kelompok Doa Legio Maria Presidium Bunda Tersuci Di Paroki Mena ”. Dalam rangka mempertajam refleksi dan analisis atas persoalan utama di atas, peneliti menemukan tiga sub masalah yang menjadi konsentrasi dari penelitian dan tulisan ini, yakni:

1. Apakah doa Rosario itu memiliki pengaruh untuk perkembangan iman dan kesaksian hidup anggota kelompok doa Legio Maria Presidium Bunda Tersuci?
2. Apa saja bentuk kesaksian hidup dan indikasi yang menunjukkan perkembangan iman dari anggota kelompok doa Legio Maria Presidium Bunda Tersuci?
3. Bagaimana anggota kelompok doa Legio Maria Presidium Bunda Tersuci menghayati imannya dan memberikan kesaksian kepada sesama?

1.3. HIPOTESIS

Hipotesis atau asumsi dasar yang menjadi pegangan anggota Legio Maria adalah berdoa Rosario. Doa Rosario menjadi sumber penghayatan dan bekal bagi anggota Legio Maria dalam melaksanakan tugas kerasulan.

1.4. TUJUAN PENULISAN

Ada (3) tujuan penulisan tesis ini yaitu:

1. Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam rangka memperoleh gelar Magister Teologi (Mth/S2) pada STFK (Lama) Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (sekarang), dengan pendekatan kontekstual.
2. Untuk mengetahui pengaruh doa Rosario bagi perkembangan iman dan kesaksian hidup anggota Legio Maria Presidium Bunda Tersuci Paroki St. Filomena, Mena.
3. Untuk mendorong umat agar semakin lama semakin dalam menghayati imannya.

1.5. MANFAAT PENULISAN

1.5.1. Bagi Penulis

Manfaat penulisan ini bagi penulis ialah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan iman penulis dan bentuk kesaksian hidup apa yang penulis berikan kepada sesama.

1.5.2. Bagi Umat Keuskupan Atambua

Manfaat penulisan ini bagi umat keuskupan Atambua ialah untuk mengetahui perkembangan iman dan kesaksian hidup mereka yang bisa menjadi teladan bagi sesamanya baik dalam keluarga maupun dalam hidup bermasyarakat.

1.5.3. Bagi kelompok Doa Legio Maria Presidium Bunda Tersuci Paroki Sta. Filomena, Mena Keuskupan Atambua

Manfaat dari penulisan ini ialah untuk mengetahui perkembangan iman dan kesaksian hidup mereka dan bagaimana mereka mewujudkan iman mereka di dalam karya kerasulan dan menjadi teladan bagi setiap orang yang mereka jumpai.

1.6. CAKUPAN DAN BATASAN PENELITIAN

1.6.1. Tempat Penelitian

Penulis memilih tempat yang sangat jauh dari jangkuan, yaitu di paroki Sta. Filomena, Mena, Keuskupan Atambua. Karena itu penulis akan memilih waktu yang tepat untuk mengadakan penelitian lapangan. Mengingat situasi pandemi Covid 19, maka penulis menggunakan handphone (HP) untuk bisa mengakses informasi.

1.6.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang hendak diteliti yaitu kelompok doa Legio Maria Presidium Bunda Tersuci di wilayah Keuskupan Atambua Paroki Sta. Filomena, Mena. Alasannya ialah anggota kelompok Doa Legio Maria ini telah menyerahkan diri secara total dan berjanji untuk setia kepada Bunda Maria. Dengan janji setia itu mereka dimampukan untuk tetap memberikan kesaksian hidup mereka baik di hadapan Tuhan maupun di hadapan sesamanya. Mereka juga akan dimampukan lewat doa-doa untuk berani menghadapi berbagai macam kesulitan dan tantangan.

1.6.3. Fokus Masalah

Fokus masalah yang hendak diteliti ialah mengenai pengaruh Doa Rosario dalam perkembangan iman kelompok doa Legio Maria ini. Apakah iman mereka mengalami krisis. Penulis sudah melakukan wawancara dengan beberapa anggota

kelompok doa Legio Maria, dan ada begitu banyak dari mereka yang mengalami krisis iman. Mengapa? karena mereka mengalami berbagai macam persoalan di dalam keluarga maupun di dalam hidup bermasyarakat.

1.7. METODE PENELITIAN

1.7.1. Studi Kepustakaan

Metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan. Dalam metode ini, penulis mengumpulkan data-data dengan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan judul yang diajukan.

1.7.2. Penelitian Lapangan

Dalam penelitian lapangan penulis mengumpulkan data-data metode kuantitatif dan kualitatif. Data-data kuantitatif diperoleh dengan cara membagi kuesioner kepada responden. Proses pengisian kuesioner akan dilaksanakan pada saat penulis ikut terlibat dalam setiap pertemuan doa bersama dengan anggota kelompok Legio Maria. Sedangkan, dalam rangka memperoleh data-data kuantitatif, penulis akan lakukan melalui wawancara.

1.8. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis membagi karya ini dalam lima bab. Kelima bab ini berkaitan erat satu dengan yang lain.

1. Bab I berisikan pendahuluan. Penulis dalam bab ini membicarakan latar belakang masalah, hipotesis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, cakupan dan batasan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II membahas secara komprehensif tentang Doa Rosario.
3. Bab III menguraikan tentang sejarah perkembangan Paroki dan sejarah singkat Legio Maria.

4. Bab IV menjelaskan tentang Doa Rosario dan Relevansinya bagi Perkembangan Iman dan Kesaksian Hidup bagi Kelompok Doa Legio Maria Presidium Bunda Tersuci Paroki Sta. Filomena, Mena, Keuskupan Atamabua
5. Bab V adalah bab penutup. Bab ini berisikan Kesimpulan dan Usul-Saran.